

**Penanganan Sampah Sederhana Sebagai Praktik Sosial pada
Program “Bank Sampah” di Pasar Baru Kota Probolinggo**

**(Analisis Strukturasi Giddens pada Program “Bank Sampah” Binaan
Paguyuban Pedagang Pasar Baru)**

JURNAL SKRIPSI

**Disusun untuk Memenuhi Persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Minat Utama
Sosiologi Ekonomi**

Disusun Oleh :

Alintri Septining Siwi Hartoyo

NIM. 0710013030



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2013

ABSTRAK

Alintri Septining Siwi Hartoyo. 2013. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Brawijaya (UB). Pengelolaan Sampah Sederhana Oleh Paguyuban Pedagang Pasar Baru (Studi Kasus Pada Program Bank Sampah di Pasar Baru Kota Probolinggo, Jawa Timur). Pembimbing Ahmad Imron Rozuli dan Dhany S. Sutopo

Pengelolaan sampah sederhana mempunyai tujuan untuk membuat lingkungan lebih bersih serta memanfaatkan sampah secara ekonomis dan memiliki nilai. Pengelolaan sampah yang dilaksanakan oleh Paguyuban Pedagang Pasar Baru terhadap permasalahan sampah yang ada di pasar baru kota Probolinggo melalui program bank sampah, yang dimana bank sampah ini bisa dimanfaatkan oleh warga pasar sebagai sarana pengelolaan sampah secara sederhana. Adapun penelitian ini juga bertujuan untuk lebih memahami praktik sosial yang terjadi antara Paguyuban Pedagang Pasar Baru dengan warga pasar maupun warga sekitar melalui program bank sampah. Adapun penelitian ini menggunakan perspektif dari Anthony Giddens tentang Teori Strukturasi, yang dimana terdapat dua pendekatan yang Giddens simpulkan tentang pendekatan yang kontras berbeda sehingga menjadi sebuah teori strukturasi. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pengelolaan sampah yang dijalankan oleh Paguyuban Pedagang Pasar Baru berjalan sesuai dengan rencana, banyak warga pasar yang mulai mengikuti program Bank Sampah ini. Namun, banyak juga warga pasar yang masih belum mengikuti karena kesadaran mereka terhadap pengelolaan sampah serta melestarikan lingkungan dan juga sosialisasi yang dilakukan belum mencakup keseluruhan daerah pasar sehingga warga masih enggan untuk mengikuti program bank sampah yang dilaksanakan oleh Paguyuban Pedagang Pasar Baru.

Kata kunci : Agen, Struktur, Praktik Sosial, Bank Sampah

ABSTRACT

Alintri Septining Siwi Hartoyo, 2013. Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences. University of Brawijaya (UB). The Simple Trash Management by Pasar Baru Merchant Association (A Case Study of Trash Bank Program in Pasar Baru of Probolinggo City, East Java). Advisors: Ahmad Imron Rozuli and Dhany S. Sutopo

Simple trash management is aimed to produce cleaner environment and to utilize the trash in economic and valuable manners. Trash management by Pasar Baru Merchant Association is to deal with trash problem in Pasar Baru of Probolinggo City. It is implemented through trash bank program, and this trash bank is used by the market occupant as the simple trash management structure. The objective of research is to understand the social practice between Pasar Baru Merchant Association, market occupant and people around market through the presence of trash bank program. Perspective of research is Anthony Giddens' Structuration Theory. Two approaches are used by Giddens, which both are different and contrasting approaches to the development of structuration theory. Result of research indicates that trash management by Pasar Baru Merchant Association has been consistent to the plan and many market occupants start to participate into trash bank program. However, many market occupants still do not engage with this program because they are still not aware of the importance of trash management and environmental preservation, and the socialization of this program is not covering whole market sections such that there are some people who are hesitated to follow trash bank program carried out by Pasar Baru Merchant Association.

Keywords: Agent, Structure, Social Practice, Trash Bank

I. Pendahuluan

Pertambahan jumlah penduduk dengan berbagai perilakunya dewasa ini mengakibatkan pemenuhan kebutuhan hidup semakin meningkat, ini berdampak pada keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup tanpa memperdulikan akibat yang ditimbulkan terhadap lingkungan. Sementara itu, pertumbuhan penduduk selalu berkaitan erat dengan masalah lingkungan, hal ini didasarkan pada perbuatan-perbuatan manusia yang mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan dalam ekosistem. Lingkungan juga terbentuk dari adanya hubungan antara manusia dengan perkembangan teknologi, dimana manusia kemudian mengalami kehidupan yang modern serta berkembangnya industrialisasi yang sangat pesat mengakibatkan terjadinya kontradiksi antara kegiatan pemenuhan kebutuhan yang satu dengan pemenuhan kebutuhan yang lainnya.

Kondisi yang terjadi sekarang terhadap lingkungan sungguh menyedihkan. Manusia yang seharusnya memelihara, menjaga,

serta melestarikan lingkungan malah semakin membuat tekanan yang luar biasa terhadap lingkungan. Eksploitasi besar-besaran terhadap Sumber Daya Alam (SDA), pertumbuhan penduduk yang meningkat, perkembangan teknologi, ekonomi dan aktivitas sosial tanpa memperhatikan daya dukung dan daya tampung lingkungan telah menyebabkan kemerosotan lingkungan dan pencemaran yang mengakibatkan banyak sekali permasalahan. Dimulai dari banyaknya pencemaran, lingkungan yang terlihat tidak nyaman, sampai dengan masalah kesehatan. Salah satu permasalahan yang dihadapi manusia saat ini adalah pencemaran sampah.

Melihat zaman yang sudah sangat maju ini, jumlah sampah yang dihasilkan pun juga semakin banyak dan tidak terhitung jumlah serta jenisnya. Manusia juga sering kali melupakan bagaimana cara menanggulangi permasalahan sampah ini. Salah satu cara untuk menanggulunginya dengan mengubah paradigma manusia itu sendiri. Paradigma yang seringkali

terpikirkan oleh manusia yaitu sampah harus dibuang dan tidak bisa dimanfaatkan lagi. Paradigma lama ini perlu diganti dengan paradigma baru pengelolaan sampah, yaitu membiasakan masyarakat dengan mendayagunakan sampah (memanfaatkan atau mendaur ulang), menyayangi sampah, dan menghemat sampah. Sampah dipandang sebagai sumber dana yang mempunyai nilai ekonomis dan dapat dimanfaatkan. Pemanfaatan sampah yang bernilai ekonomis misalnya dapat dijadikan bahan-bahan kerajinan dan kompos. Adapun prinsip utama yang benar dalam mengelola sampah adalah mencegah timbulnya sampah, menggunakan ulang sampah serta mendaur ulang. Bank sampah bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk upaya untuk membentuk sebuah perekonomian hijau yang dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas lingkungan melalui aktifitas pemilahan dan pengumpulan sampah. Hal ini juga dilakukan oleh Paguyuban Pedagang Pasar Baru Kota Probolinggo yang pada tanggal 11 Januari 2011

diresmikan oleh Bapak Walikota Probolinggo H.M.Buchori.

Bank sampah yang dikelola oleh Paguyuban Pedagang Pasar Baru Kota Probolinggo ini sudah mulai berjalan dan mulai berkembang, yang dimana praktik sosial yang terjadi didalamnya. Giddens melihat bahwa hubungan antara aktor dengan struktur adalah relasi dualitas bukan dualisme. Dualitas terjadi pada praktik sosial yang berulang dan terpola dalam lintas ruang dan waktu. Dalam pemaknaan seperti ini praktik sosial menunjukkan posisi aktor sedangkan keterulangan dan keterpolaan dari praktik sosial merujuk pada posisi struktur. Oleh karena itu bagi Giddens masyarakat adalah agegrasi dari berbagai bentuk ragam praktik sosial yang terus berulang dalam bingkai ruang dan waktu. Praktik sosial atau dapat juga disebut aksi sosial yang berulang dan terpola inilah yang seharusnya menjadi obyek kajian utama sosiologi (Achmad Hidir 2008: 70). Begitu juga dengan praktik sosial yang terjadi di program Bank Sampah yang dikembangkan oleh Paguyuban Pedagang Pasar Baru

Kota Probolinggo, yang dimana berawal dari keinginan melihat lingkungan yang lebih hijau dan sehat serta melihat dari jumlah atau *volume* sampah yang semakin meningkat maka terbentuk sebuah upaya yang bermanfaat tidak hanya untuk individualitas saja namun bermanfaat bagi seluruh masyarakat, terutama pedagang pasar baru dan sekitarnya.

II. Landasan Teori

Dalam kehidupan sehari-hari tidak akan lepas dari kehidupan sosial yang tidak hanya menjalani hari saja namun jika dilihat lebih lanjut lagi kehidupan sosial itu lebih dari tindakan individu yang tidak hanya dibatasi atau ditentukan oleh kekuatan sosial. Dalam hal ini Giddens mengenalkan teori strukturasi yang dimana teori strukturasi merupakan salah satu metode dalam menjelaskan tentang agen dan struktur. Menurut Rahmad dalam majalah Basis, agen dan struktur saling berkait, tindakan yang berulang-ulang dari agenlah (individu) yang melahirkan struktur istilah ini yang disebut oleh ilmuwan

sosial adalah struktur sosial atau kekuatan sosial (Giddens, 2000:19).

Menurut Giddens, struktur dan agen merupakan dua elemen dalam masyarakat yang dualitas bukan dualisme, yang dimana Giddens beranggapan bahwa struktur dan agen saling berhubungan satu sama lain dan memiliki peranan masing-masing dalam praktik sosial. Seperti yang dipaparkan oleh Giddens bahwa hubungan antara pelaku (tindakan) dan struktur berupa relasi dualitas bukan dualisme, dualitas ini terjadi pada praktik sosial yang berulang dan terpola dalam lintas ruang dan waktu (Priyono, 2002:22). Giddens menjelaskan bahwa hal seperti itu tidak bisa dijadikan sebagai sebuah dualisme yang dimana salah satu dari dualitas maupun dualisme tersebut bisa mendominasi dari adanya praktik sosial yang terjadi.

Giddens menyatakan bahwa kita harus memulai dari praktik (interaksi) sosial yang berulang-ulang. Lebih dari itu ia menyatakan bidang mendasari studi ilmu sosial menurut teori strukturasi, bukanlah pengalaman aktor individu atau

bentuk kesatuan sosial tertentu, melainkan praktik sosial yang diatur melintasi ruang dan waktu (Ritzer, 2004:507). Pada teori strukturasi memusatkan pada praktik sosial yang terulang dimana dalam teori tersebut lebih mendasarkan pada hubungan agen dan struktur. Agen dan struktur merupakan dua elemen masyarakat yang mempunyai sifat timbal balik yang tidak bisa terpisahkan dan hal tersebut bisa menjelaskan praktik sosial. Dalam teori strukturasi agen dan struktur tidak dapat dipisahkan sebagai dualitas karena keduanya saling berhubungan timbal balik dan mempengaruhi.

Giddens mempunyai pendapat bahwa struktur mempunyai kemampuan untuk membatasi akan tetapi disisi lain struktur juga memberikan kemungkinan pada agen untuk melakukan tindakan. Tindakan disini diartikan dalam hubungannya dengan struktur yang memaksa yakni agen mempunyai kekuasaan untuk melakukan pertentangan, meskipun struktur itu sendiri bersifat mengekang, namun struktur juga memberikan peluang bagi agen. Seperti apa yang telah dikatakan oleh

Giddens, Agen dan struktur memiliki pola prinsip struktural yaitu signifikasi (*signification*) yang menyangkut skemata simbolik, pemaknaan, oenyebutan, dan wacana. Dominasi (*domination*) yang mencakup skemata penguasaan atas orang (politik) dan barang atau hal (ekonomi). Legitimasi (*legitimation*) yang menyangkut skemata peraturan normatif, yang terungkap dalam tata hukum (Priyono, 2002:24).

Dominasi yang dilakukan oleh Paguyuban Pedagang Pedagang Pasar Baru kepada pedagang pasar dalam program Bank Sampah ini lebih kepada memberikan kekuasaan pada pedagang bahwa pebtingnya untuk mengelola sampah yang di sekitar agar mencapai tujuan yang utama, yaitu untuk membuat lingkungan pasar bisa lebih rapi, sehat, dan terkelola dalam permasalahan sampah. Kemudian, legitimasi yang dilakukan oleh Paguyuban Pedagang Pasar Baru kepada pedagang pasar ialah dengan adanya penyebutan-penyebutan yang diberikan oleh paguyuban yang dimana merupakan hasil dominasi

yang telah dilakukan dalam program Bank Sampah. Pada akhirnya legitimasi yang ada dalam praktik sosial yang dilakukan oleh paguyuban, bank, maupun pedagang akan tercipta. Legitimasi yang tercipta berupa aturan-aturan yang mengatur para pedagang untuk lebih sadar lingkungan dan bisa mengelola sampah agar dapat mencapai tujuan yang akan dicapai.

Terciptanya sebuah struktur ketika individu melakukan tindakan yang berulang-ulang, struktur dicipta-ulang di dalam dan dalam rangkaian praktik sosial yang berulang-ulang yang diorganisir oleh praktik sosial itu sendiri. Struktur tercipta ketika seseorang melakukan praktik sosial yang secara berulang dan melintasi ruang dan waktu, dalam teorinya praktik yang dilakukan oleh individu atau agen itu sendiri secara tidak langsung menciptakan struktur dan kesadaran.

Ruang dan waktu cenderung diperlakukan sebagai lingkungan atau tempat ketika suatu tindakan sosial dilaksanakan. Selain di ruang waktu ini terdapat perjumpaan antar aktor yang terjadi, tetapi menurut

pandangan Giddens ruang dan waktu secara integral turut membentuk kegiatan sosial, oleh sebab itu teori strukturisasi menginkorporasikan ruang waktu dalam jantung teori sosial. Dwi Susilo pun mengutip pendapat Giddens bahwa melihat kegiatan sosial mencengkram ruang waktu serta berada pada akar pembentukan baik subjek maupun objek sosial, selain itu Giddens berpendapat suatu ontologi tentang ruang waktu yang membentuk kegiatan-kegiatan sosial adalah dasar bagi pengertian strukturisasi, meskipun Giddens tidak memberikan perenungan tentang ruang waktu (Dwi Susilo, 2005:119). Hal ini bisa menjelaskan bahwa ruang dan waktu merupakan proses historis yang mempengaruhi terbentuknya susunan yang terdapat dalam agen atau individu tersebut, yakni struktur. Ketika individu secara sadar (praktis) melakukan praktik sosial secara berulang dan melintasi ruang dan waktu sebagai aspek historisnya terciptalah sebuah struktur dimana itu mempengaruhi tindakan individu atau agen. Ketika praktik sosial terjadi tanpa ada penjelasan

mengenai alasan untuk menjelaskan praktik sosial itu dapat terjadi apa yang disebut dengan reproduksi sosial. Reproduksi sosial berlangsung lewat dualitas struktur dan praktik sosial. Kesadaran praktis merupakan kunci untuk memahami strukturasi. Reproduksi sosial berlangsung lewat keterulangan praktik sosial yang jarang untuk kita pertanyakan lagi.

Hubungan antara aktor dengan struktur adalah relasi dualitas bukan dualisme yang telah disampaikan oleh Giddens merupakan sebuah hubungan yang timbal balik dan saling mempengaruhi yang dimana dualitas terjadi pada praktik sosial yang berulang dan terpola dalam lintas ruang dan waktu. Bisa dipahami bahwa praktik sosial sebagai aktor sedangkan keterulangan dan keterpolaan dari praktik sosial merujuk pada posisi struktur. Maka dari itu menurut Giddens, masyarakat merupakan sebuah bentuk agregasi dari berbagai bentuk yang beragam dimana praktik sosial yang terus terulang dalam ruang dan waktu. Praktik sosial atau dapat juga disebut aksi sosial yang berulang dan terpola inilah yang

seharusnya menjadi obyek kajian utama sosiologi (Hidir 2008: 70).

Dalam pandangan Giddens terdapat tiga gugus struktur dalam kehidupan sosial yaitu :

- Struktur signifikasi merujuk pada skema aturan simbolik penyebutan, pemaknaan dan wacana. Bentuk sederhana dalam kehidupan sosial adalah penyebutan-penyebutan nasabah bagi mereka yang menjadi anggota dari Bank Sampah, nasabah sendiri merupakan sebuah sebutan bagi penabung atau partisipan yang akan menabungkan hasil pengumpulan sampah yang nantinya akan diserahkan kepada pihak Bank Sampah . Penyebutan-penyebutan tersebut terus terulang dalam kehidupan sosial. Sedangkan wacana yang terdapat dalam penelitian ini lebih kepada sosialisasi kepada warga pasar mengenai pengelolaan sampah secara sederhana, yang dimana materi yang disampaikan kepada warga

pasar akan memberikan sebuah wacana baru bagi warga pasar terhadap pengelolaan sampah secara sederhana melalui program Bank Sampah.

- Struktur dominasi merujuk pada skemata aturan penguasaan atas orang (politik) dan barang atau jasa (ekonomi). Dominasi yang dilakukan oleh paguyuban kepada masyarakat berupa dominasi akan pengelolaan sampah secara sederhana dengan melalui program Bank Sampah yang dimana program ini mengajak para masyarakat pasar untuk lebih bisa menjaga lingkungan sekitar pasar, dalam hal ini dengan mengelola sampah yang ada di dalam pasar. Dominasi disini dilebih khususkan kepada bagaimana peran paguyuban untuk membuat masyarakat pasar bisa mengikuti dominasi yang paguyuban berikan kepada masyarakat pasar.

- Struktur legitimasi merujuk pada skemata aturan peraturan normatif yang terungkap dalam tata hukum. Sebagai contoh saja adalah ketika praktik sosial yang terjadi di Bank Sampah sebagai institusi yang bersifat kelembagaan seorang staff akan melakukan pekerjaannya setelah mendapatkan izin serta arahan dari pimpinannya. Serta dengan adanya legitimasi yang diberikan para pedagang yang sudah mulai sadar akan pengelolaan sampah kepada pedagang yang belum sadar akan pentingnya pengelolaan sampah yang berupa teguran maupun saran.

III. Metode Penelitian

a. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Baru Kota Probolinggo. Penelitian dilaksanakan pada 3 Juni 2013 sampai 20 Juni 2013.

b. Fokus Penelitian

Fokus penelitiannya adalah praktik sosial pengelolaan sampah

pada Paguyuban Pedagang Pasar Baru dalam upaya peningkatan lingkungan dalam bentuk program yang bernama Bank Sampah pada Pasar Baru Kota Probolinggo.

c. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data terbagi dalam tiga tahap, yakni:

1. Memasuki Lokasi Penelitian (*Getting In*)

Dalam proses ini terdapat dua kegiatan yang peneliti lakukan pada tahap awal memasuki lapangan. *Pertama*, peneliti berusaha melakukan pendekatan kepada sumber data di lapangan dengan maksud mendapatkan suasana keharmonisan agar keberadaan peneliti segera dapat menyatu dengan lingkungan penelitian sekaligus mempermudah peneliti menangkan suasana dan makna-makna tertentu dari fenomena yang akan diteliti.

2. Ketika Berada di Lapangan (*Getting a long*)

Peneliti berusaha menjalin komunikasi dengan para pelaku yang terlibat dalam

Paguyuban Pedagang Pasar Baru dan Bank Sampah.

3. Mengumpulkan Data (*Logging The Date*)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara (*Interview*)

Interview adalah cara memperoleh data di lapangan melalui tanya jawab secara langsung dengan responden, dimana peneliti menggunakan alat bantu berupa panduan wawancara (*interview guide*) agar wawancara lebih terarah pada fokus penelitian (Moleong: 186).

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara terbuka dan tak terstruktur.

2. Pengamatan (Observasi)

Observasi adalah cara untuk memperoleh data yang dilakukan dengan mengamati

secara langsung maupun tidak langsung atau melakukan pengamatan terbuka dan melihat dari dekat keadaan objek yang diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencatat kejadian yang ada di lapangan dengan memanfaatkan data sekunder yang ada.

IV. PEMBAHASAN

Dualitas Agen dan Struktur Dalam Pengorganisasian Paguyuban Pedagang Pasar Baru Kota Probolinggo. Lewat teori strukturasi, Giddens mengemukakan bahwa kehidupan sosial lebih dari sekedar tindakan-tindakan individu, tetapi kehidupan sosial juga tidak semata-mata ditentukan oleh kekuatan sosial. Menurut Rahmad (2000:19) dalam majalah Basis, agen dan struktur saling berkait, tindakan yang berulang-ulang dari agenlah yang melahirkan struktur. Istilah ini yang disebut oleh ilmuwan sosial adalah struktur sosial atau kekuatan sosial. Dalam konteks penelitian ini,

terfokuskan kepada rutinitas dari Paguyuban Pedagang Pasar Baru dengan Bank Sampah.

Pandangan Giddens terhadap hubungan antara pelaku dan struktur berupa relasi dualitas bukan dualisme, dualitas ini terjadi pada praktik sosial yang berulang dan terpola dalam lintas ruang dan waktu (Giddens, 2000:20). Maka dari itu hubungan antara agen dan struktur tidak dapat dipisahkan, agen-agen menciptakan struktur yang sudah ada dan dapat diubah sesuai dengan kemauan agen. Hal ini juga bisa membuat agen dan struktur memiliki pola prinsip struktural yaitu signifikasi yang menyangkut simbol, dominasi dapat berupa dominasi ekonomi dan politik yang mencakup penguasaan barang atau material maupun dalam hal ruang (politik) dan legitimasi menyangkut ketentuan normatif yang terungkap dalam tata hukum (Giddens, 2000:20).

Bermula dari permasalahan sampah yang semakin hari permasalahannya semakin kompleks, bank sampah adalah salah satu strategi penerapan *Reduce, Reuse, Recycle* (3R) dalam pengelolaan

sampah di tingkat masyarakat. Pelaksanaan Bank Sampah pada prinsipnya adalah satu rekayasa sosial (*social engineering*) untuk mengajak masyarakat memilah sampah. Paguyuban Pedagang Pasar Baru berusaha untuk membuat masyarakat pasar pada khususnya untuk mulai memilah sampah yang ada di sekitarnya. Hal ini dimaksudkan agar lingkungan sekitar pasar dimana mereka mencari nafkah bisa terlihat bersih dan tertata. Terlebih lagi memanfaatkan sampah juga diharapkan bisa mengurangi permasalahan sosial, terutama permasalahan sampah. Fakta ini berbanding sama dengan teori strukturasi yang dimana teori ini menjelaskan tentang agen dan struktur yang mempunyai hubungan timbal balik, yang dimana struktur mendominasi agen agar memilah sampah sesuai dengan jenisnya agar dapat dikelola kembali. Mengajak masyarakat memilah sampah adalah pekerjaan yang sangat sulit karena menyangkut kebiasaan, budaya, dan ketidakpedulian sebagian besar masyarakat yang sangat rendah. Melalui Bank Sampah, akhirnya

ditemukan satu solusi inovatif untuk membangun kesadaran masyarakat dalam memilah sampah. Dengan menyamakan sampah serupa uang atau barang berharga yang dapat ditabung, masyarakat akhirnya terdidik untuk menghargai sampah sesuai jenis dan nilainya sehingga mereka mau memilah sampah.

Sebagai langkah nyata membangun gerakan *Reduce, Reuse, Recycle* (3R) dalam pengelolaan sampah, maka Hari Peduli Sampah 2013 harus menjadi momentum awal membina kesadaran kolektif kita untuk memulai memilah dan mengolah sampah, kapan pun dan dimana pun agar pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan menjadi budaya baru kita guna mewujudkan Indonesia Bersih (Ppejawa, 2013). Terutama di tempat yang mempunyai produksi sampah yang cukup tinggi, contohnya saja seperti pasar tradisional. Pasar tradisional sudah ada sejak dahulu kala yang dimana pasar merupakan tempat kegiatan perekonomian terjadi antara pembeli serta pedagang. Pedagang yang ada di pasar pun bermacam-macam, dan

masing-masing pedagang ini pasti akan memproduksi sampah organik maupun anorganik. Melihat hal ini, pengelolaan sampah merupakan salah satu solusi yang baik untuk sedikit mengurangi penumpukan sampah dan beberapa permasalahan yang menyangkut sampah di pasar tradisional.

Adapun tujuan dari pengelolaan sampah yaitu Pengelolaan sampah diselenggarakan berdasarkan tanggung jawab atas lingkungan sekitar, kesadaran akan pentingnya memelihara lingkungan sekitar terutama lingkungan pasar, kebersamaan yang dibangun untuk saling membantu pengelolaan sampah, membuat sampah mempunyai nilai ekonomi, seperti yang disampaikan oleh pihak paguyuban kepada penulis pada saat proses wawancara. Hal ini bisa kita katakan merupakan sebuah terobosan baru yang dimana permasalahan dari sampah menumpuk di dalam pasar maupun luar pasar bisa sedikit diminimalisir. Terobosan terbaru yang diambil oleh paguyuban ialah berupa program yang berkuat dengan pengelolaan sampah. yang

dimana agen berperan penting sebagai pengelola program yang akan dijalankan.

Bank Sampah adalah salah satu alternatif mengajak warga peduli dengan sampah, yang konsepnya mungkin dapat dikembangkan di daerah-daerah lainnya, Bank sampah merupakan sebuah sistem pengelolaan sampah berbasis rumah tangga, dengan memberikan ganjaran yang berupa uang tunai atau kupon gratis kepada mereka yang berhasil memilah dan menyetorkan sejumlah sampah. Sistem bank sampah ini memiliki beberapa keunggulan selain manfaatnya di bidang kesehatan lingkungan, metode ini juga berfungsi untuk memberdayakan masyarakat karena dengan menyetorkan sampah yang telah dipilah, masyarakat bisa mendapatkan keuntungan secara ekonomis.

Dengan begitu, masyarakat pun tidak perlu khawatir dengan keadaan lingkungan dengan adanya sampah yang senantiasa jika tidak dimanfaatkan akan merusak dan mengotori lingkungan. Sudah banyak orang yang mendirikan Bank

Sampah selain bisa membantu dalam hal ekonomi bank sampah bisa menjadi alternatif lain dari pembuangan sampah yang dilakukan selama ini. Lewat Bank Sampah ini, sampah-sampah dikumpulkan lalu diolah kembali menjadi barang aksesoris ataupun kerajinan lainnya. Bank sampah menerima sampah jenis anorganik dari seluruh warga terutama adalah warga sebagai pedagang pasar. Tiap pedagang pasar dan warga akan dibuatkan buku tabungan, setelah sampah disetorkan ke Bank Sampah dan ditimbang, uangnya langsung dimasukkan ke buku tabungan. Jadi para pedagang dan masyarakat bisa punya simpanan dari sampah yang mereka kumpulkan sendiri melalui sampah-sampah yang sudah tidak berguna lagi sebelumnya.

Struktur dominasi dapat berupa dominasi ekonomi maupun politik. Struktur legitimasi atau pembenaran menyangkut peraturan normatif yang terungkap dalam tata hukum (Giddens, dalam Herry-Priyono, 2002:24). Demikian halnya dengan dominasi yang ada dalam Paguyuban Pedagang Pasar Baru dengan Bank

Sampah yang anggota dari Paguyuban Pedagang Pasar Baru dan Bank Sampah sebagian besar merupakan pedagang yang ada di pasar baru. Dominasi yang dilakukan oleh paguyuban yang dimana Paguyuban Pedagang Pasar Baru ini merupakan struktur yang mendominasi para anggota bank serta pedagang pasar. Struktur signifikasi atau penandaan adalah struktur yang menyangkut simbolik, pemaknaan, penyebutan dan wacana sehingga sebagai sebuah struktur yang mendasarkan pada pemaknaan. Struktur signifikansi dapat terlihat dari beberapa ilustrasi sehari-hari dalam kehidupan para pedagang di pasar.

Dalam dualitas antara struktur dan tindakan dalam konteks pedagang pasar melibatkan sarana-sarana. Gugus signifikasi melibatkan sarana yang berwujud bingkai interpretasi tentang wacana pengelolaan sampah pedagang sebagai satu-satunya yang paling berperan besar dalam aktivitas persampahan lewat aktivitas berjualan yang dilakukan para pedagang di pasar baru.

Gugus legitimasi pada tataran strukturnya, sementara pada tataran interaksi atau praktik sosial berupa aturan-aturan yang diberikan kepada para pedagang dan pada khususnya adalah nasabah Bank Sampah serta Paguyuban Pedagang Pasar Baru. Antara legitimasi pada tataran struktur dan praktik sosial terdapat sarana yang berupa norma atau nilai. Norma-norma dibangun atau direproduksi melibatkan gugus signifikansi dan dominasi. Berangkat dari gugus dominasi ini maka dalam praktik sosial yang secara berulang-ulang antara pengelola pedagang dengan para pedagang di dalamnya akhirnya terbentuk seperangkat norma. Seperangkat norma yang terbentuk melalui proses pengulangan yang terus menerus dari praktik sosial ini merupakan hasilnya. Sementara praktik sosial yang merupakan sarana praktik sosial adalah realisasi norma yang terus menerus diberlakukan secara berulang-ulang dalam tataran praktik sosial di dalamnya.

Bank sampah secara langsung memang tidak memiliki kekuatan legitimasi untuk memberi sanksi

manakala ada pedagang yang tidak lagi berpartisipasi dengan mengelola sampahnya ke Bank sampah. Karena itu manakala ada para pedagang yang tidak lagi berpartisipasi maka pengelola Bank Sampah akan menyampaikannya kepada pedagang lewat Paguyuban Pedagang Pasar Baru dan akan memberikan sanksi seperti teguran. Di sinilah gugus legitimasi struktural akan nampak.

Kognisi tidak sadar (*mode*) (*unconscious motives/cognition*), yaitu hanya memiliki kaitan langsung antara tindakan dengan kondisi yang tidak biasa dan berada diluar rutinitas aktor. Sebagian tindakan aktor didasarkan pada motivasi tertentu dan tidak secara langsung (Giddens, 2000:21-22).

Dalam konteks pedagang di seputar pasar baru, maka akan diidentifikasi kehadiran individu-individu yang terlibat di dalamnya. Paling tidak secara garis besar ada beberapa pihak yang terlibat dalam pertemuan bersama sehari-hari, yaitu pedagang, pengelola Bank Sampah, petugas pasar dan tentunya pembeli.

Pengelola Bank Sampah akan memperlakukan pedagang yang sudah menjadi pengelolaannya sesuai dengan norma yang telah berulang-ulang direproduksi. Para pedagang yang telah dikuasainya pun akan bertindak sesuai dengan norma-norma yang telah terbentuk dan disepakati bersama dalam pertemuan sehari-harinya.

Kesadaran diskursif (*discursive consciousness*) yaitu apa yang mampu dikatakan terkait kondisi sosial dan penyampaianya secara verbal oleh para aktor, lebih spesifiknya tindakan aktor sendiri, kesadaran diskursif adalah suatu kemawasdirian (*awareness*) yang memiliki bentuk diskursif sedangkan motif (Giddens, 2000:21-22). Kesadaran diskursif antara Paguyuban Pedagang Pasar Baru dengan pengelola Bank Sampah nampak dalam interaksi di lingkungan pasar baru di Probolinggo. Kesadaran diskursif tampak dari antusiasnya para pedagang tentang pentingnya arti kebersihan pasar demi kepentingan mereka sendiri. Dengan membuang sampah pada tempatnya dalam hal ini ternyata sampai juga memiliki

nilai ekonomi karena dapat ditabung di Bank Sampah.

Kesadaran praktis (*practical consciousness*), yaitu apa yang aktor ketahui khususnya tentang kondisi sosial dan tindakannya sendiri namun aktor tidak dapat mengekspresikan tindakannya secara diskursif, bedanya dengan kasus ketidaksadaran (*unconscious*) adalah tidak ada tabir represi yang menutupi kesadaran praktis. Motif atau kognisi tidak sadar (*mode*) (*unconscious motives/cognition*), yaitu hanya memiliki kaitan langsung antara tindakan dengan kondisi yang tidak biasa dan berada diluar rutinitas aktor. Sebagian tindakan aktor didasarkan pada motivasi tertentu dan tidak secara langsung (Giddens, 2000:21-22). Kesadaran praktis bila dilaksanakan rutin mendorong pemisah antara kemungkinan kesadaran dengan kemampuan introspeksi dan mawas diri yang ditampilkan oleh beberapa agen-agen. (Giddens, 2000:21). Pedagang di pasar baru akan secara langsung memberitahu apabila ada pedagang yang melanggar hal ini terjadi karena masalah kebersihan

tidak bisa dilakukan oleh semua pedagang yang ada di paguyuban pedagang pasar baru Probolinggo, satu orang pedagang yang tidak mau maka akan dapat mengganggu tingkat kebersihan yang sudah ada. Jadi, hal ini bisa dikatakan bahwa kesadaran yang mereka bangun sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Karena mereka sudah mengetahui mengapa mereka melakukan tindakan yang mereka lakukan tersebut.

Jadi disini kesadaran praktis yang terbentuk dalam setiap tindakan-tindakan praktik sosial antara aktor yang ada didalamnya berhubungan praktik pengelolaan sampah di lingkungan pasarpun sudah tidak dipertanyakan lagi. Karena hal ini disebabkan adanya struktur yang sudah diterima di masyarakat pasar, sehingga tanpa perlu dipertanyakan lagi mereka akan melakukan kegiatan tersebut dalam tiga gugus yang berperan dalam menentukan setiap tindakan-tindakan yang ada di paguyuban, bank maupun masyarakat pasar. Namun, hal ini juga tidak bisa diterima begitu saja tanpa adanya rutinitas yang terpola

dan berulang dalam lintas ruang dan waktu.

IV. Kesimpulan

Program yang dicanangkan oleh Paguyuban Pedagang Pasar Baru yaitu berupa program Bank Sampah mendapatkan banyak perhatian dari berbagai kalangan. Serta mendapatkan apresiasi yang bagus dari masyarakat pasar pada khususnya. Namun, masih banyak dari para pedagang yang masih belum mengikuti program ini dengan berbagai alasan. Usaha yang dilakukan oleh para anggota dari Paguyuban Pedagang Pasar Baru setidaknya sudah membuahkan hasil dengan melihat kondisi pasar yang sudah mulai tertata rapi dengan adanya program Bank Sampah yang mengkhususkan ada pengelolaan sampah secara sederhana.

Praktik sosial yang dilakukan oleh pihak Paguyuban Pedagang Pasar Baru terhadap masyarakat pasar tentang pengelolaan sampah secara sederhana melalui program Bank Sampah sudah mulai banyak dipahami dan diikuti oleh para pedagang maupun masyarakat luar. Namun, beberapa dari masyarakat

pasar masih belum mengikuti program yang dicanangkan oleh Paguyuban Pedagang Pasar Baru. Hal ini dikarenakan mungkin kurangnya kesadaran dari personal masing-masing pedagang dan juga bentuk sosialisasi secara tertulis masih kurang dilaksanakan atau diperbanyak. Seperti poster-poster yang menjelaskan atau mempromosikan program Bank Sampah. Selain itu rutinitas yang dilakukan oleh para agen terlihat dengan adanya sosialisasi secara rutin agar pemahaman para masyarakat pasar terhadap pengelolaan sampah sederhana melalui program Bank Sampah ini bisa dipahami secara merata.

Daftar Pustaka

- Djajadiningrat, Surna Tjahja. 2011. *Ekonomi Hijau*. Bandung : Rekayasa Remaja
- Dwi Susilo, Rachmad. 2005. *Integrasi Ilmu Sosial*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- George Ritzel dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenanda Media.
- Giddens, Anthony. 2010. *Teori Strukturasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Giddens, Anthony. 2000. *Majalah Basis (Edisi Khusus Giddens)*, Yayasan BP Basis, Jogjakarta.
- Ismail A, Wedjatmiko, Sastrawijaya dan Sindu S. 2001. *Kamus Istilah Lingkungan*. Jakarta. PT Bina Rena Pariwara.
- Priyono, B. Henry. 2003. *Anthony Giddens Suatu Pengantar*. Jogjakarta.
- Priyono, B. Herry, 2000, Sebuah Terobosan Teoritis Dalam Jurnal BASIS Gramedia, Jakarta No. 01-02, Januari-Februari 2000.
- Moleong, Lexy. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Kary.
- Paryadi, Sugeng. 2008. *Konsep Pengelolaan Lingkungan Sekolah*. Cianjur : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral PMPTK.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta

Yin, Robert K. 2008. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Yustika, Ahmad Erani. 2006. *Ekonomi Kelembagaan. Definisi Teori dan Strategi*. Malang : Bayumedia Publishing

Sumber Internet :

Banksampahjepara.blogspot.com diakses pada tanggal 17 desember 2012 pukul 13.54 WIB

blhmuaraenim.com diakses pada tanggal 2 juni 2013 pukul 22.30 WIB

Handayani 2012. Teori strukturasi giddens untuk analisis sosial. Online, available at : http://file.upi.edu/Direktori/SITI_NUR/BAYANI_Karyateori_strukturasi_giddens.pdf/ diakses 15 september 2012

Harianorbit.blogspot.com diakses pada tanggal 17 desember 2012 pukul 12.51 WIB

Hidir, Achmad dan Haris El Mahdi, 2008, time on space, aspek penting teori strukturasi. Online,

available at: <http://isjd.pdii.lipi.go.id/> diakses 10 september 2012

Hijauku.com diakses pada tanggal 17 desember 2012 pukul 12.51 WIB

ppejawa.com diakses pada tanggal 2 juni 2013 pukul 23.00 WIB

Pupukkompos-1990.com diakses pada tanggal 16 desember 2012 pukul 16.38 WIB

Suaramedianasional.blogspot.com diakses pada pukul 17 desember pukul 13.14 WIB

Curriculum Vitae

- **Nama : Alintri Septining Siwi Hartoyo**
- **Tempat dan tanggal lahir : Blitar, 1 September 1988**
- **Alamat : Perum Permata Jingga Blok Anggrek II no.28 Malang**
- **No Telp : 081217888823**
- **Email :**
justlikeme88@yahoo.co.id
Alintri_ssh@yahoo.com